

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menstruasi pertama (*menarche*) merupakan salah satu tanda awal pubertas pada remaja perempuan. Meski merupakan proses biologis yang normal, topik ini masih sering dianggap tabu dalam masyarakat. Akibatnya, banyak remaja perempuan yang kurang mendapatkan informasi dan dukungan yang memadai saat mengalaminya. “Stigma yang melekat pada menstruasi sering kali membuat anak perempuan merasa malu, takut, atau bahkan menganggap dirinya ‘kotor’ saat mengalami *menarche*” (UNICEF Indonesia, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan Indonesia, sekitar 50% anak perempuan di Indonesia mengalami *menarche* pada usia 10–14 tahun (Jurnal IAKMI Kudus, 2021). Namun, pengetahuan yang terbatas dan kurangnya pendampingan dari orang tua terutama jika tidak ada sosok ibu dapat membuat pengalaman ini menjadi traumatis. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapat edukasi menstruasi yang memadai cenderung mengalami kecemasan dan krisis identitas tubuh saat pubertas (WHO, 2018).

Film dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan isu-isu sensitif seperti menstruasi, karena mampu membangun empati dan menyuarakan pengalaman yang jarang dibahas secara terbuka. Oleh karena itu, penciptaan naskah film pendek berjudul *Whispers of Red*, yang mengangkat kisah Dara, seorang remaja perempuan

yang mengalami menstruasi pertamanya tanpa pendampingan orang tua yang memadai.

Cerita dikembangkan dengan fokus pada konflik batin tokoh utama, yang menggambarkan perasaan takut, malu, dan keterasingan. Untuk membangun struktur cerita yang kuat dan menyentuh, penulis menggunakan teori empat babak dari Kristin Thompson (1999) yang dianggap lebih tepat dalam menggambarkan alur naratif film dibandingkan struktur tiga babak tradisional.

Dengan menggabungkan pendekatan dramatik dan personal, naskah ini bertujuan untuk membuka ruang diskusi mengenai pubertas dan pentingnya dukungan emosional dalam masa transisi remaja. Selain itu, karya ini diharapkan mampu membangun empati, terutama bagi penonton yang pernah atau sedang mengalami pengalaman serupa.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan hasil pemaparan dalam latar belakang di atas, cerita ini memperlihatkan Dara yang merupakan seorang remaja perempuan yang mengalami menstruasi pertama dan mengharuskannya membeli pembalut ke sebuah warung. Berikut merupakan beberapa rumusan ide penciptaan:

1. Bagaimana membangun konsep naratif dengan tema pubertas ke dalam skenario film?
2. Bagaimana menciptakan konflik batin (*inner conflict*) karakter utama dalam film?
3. Bagaimana pengaruh *inner conflict* dalam membangun emosi karakter utama?

### C. ORISINALITAS KARYA

Dalam penulisan naskah ini, tema pubertas diangkat dengan fokus pada pengalaman pribadi seorang remaja perempuan yang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Tema ini bukanlah hal baru dalam dunia perfilman, namun pendekatan yang digunakan dalam karya ini memiliki keunikan tersendiri, baik dalam penggambaran konflik batin maupun sudut pandang naratif yang dipilih. Menurut Kearney (2011), representasi pubertas dalam film remaja perempuan sering kali dilebih-lebihkan atau dilapisi metafora yang bersifat fantastik, sehingga menjauhkan pengalaman tersebut dari realitas yang sesungguhnya dihadapi remaja.

Salah satu film yang memiliki tema serupa adalah *Turning Red* (2022), sebuah film animasi produksi Pixar yang menggambarkan transformasi remaja perempuan menjadi panda merah raksasa ketika mengalami emosi berlebih. Perubahan tersebut dipandang sebagai simbol dari pubertas, termasuk perubahan emosional, fisik, serta menstruasi. Sebagaimana dicatat oleh Gledhill (2022), *Turning Red* menjadi contoh penting dari bagaimana tema menstruasi mulai diangkat secara terbuka di media arus utama, meskipun masih melalui pendekatan alegoris dan fantasi.

Meskipun film *Turning Red* memiliki kesamaan dalam menyoroti tema pubertas, naskah *Whispers of Red* berusaha menampilkan realitas yang lebih membumi tanpa elemen fantasi, sehingga pengalaman menstruasi digambarkan dengan lebih natural dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan hooks (1994), yang menyatakan bahwa representasi yang jujur dan reflektif terhadap pengalaman kelompok terpinggirkan dapat memperluas ruang pemahaman dan empati sosial.

Selain itu, naskah ini menyisipkan unsur komedi sebagai kontras dari ketegangan emosional yang dialami karakter utama. Komedi yang ditampilkan bersifat subtil, berasal dari situasi canggung dan keseharian, seperti saat harus menyebutkan kata "pembalut" di depan penjaga warung, atau ketika adik sang tokoh malah membawa roti beraksara Jepang alih-alih pembalut yang sering disebut dengan istilah "roti Jepang". Humor seperti ini menurut Palmer (1994), "dapat memperhalus penyampaian isu serius, sekaligus membuka ruang penerimaan dari audiens yang lebih luas".

Dengan demikian, orisinalitas karya ini terletak pada pendekatan yang lebih intim dan realis dalam menggambarkan pengalaman menstruasi pertama, dengan nuansa ringan dan sentuhan humor yang natural. Film ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang dekat dengan kenyataan yang dialami remaja perempuan, membuat mereka merasa dipahami, dan secara tidak langsung mengurangi stigma seputar menstruasi yang masih dianggap tabu di masyarakat.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan sebagai tolak ukur dalam menciptakan sebuah karya film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Teknik pengumpulan yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) yaitu melakukan studi literatur dengan membaca dan mempelajari soal topik yang digarap lewat buku, jurnal, atau dalam artikel agar lebih memahami isu yang diangkat, melakukan wawancara kepada narasumber yang relevan, observasi di lingkungan sekitar rumah yang berada di perkampungan untuk mengetahui keseharian masyarakat, membuat kuisioner yang disebar di media sosial untuk mengetahui respon perempuan terhadap pengalaman menstruasi pertama mereka.

Tahapan ini sangat penting dilakukan saat meneliti sesuatu karena dapat membantu menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang bermuara pada hasil penelitian.

Secara umum ada tiga langkah utama dalam melakukan penelitian, yang pertama adalah perencanaan dimana dalam tahap ini dilakukan penentuan masalah penelitian, melakukan kajian pustaka atau studi literatur, menetapkan tujuan penelitian dan menentukan metode penelitian yang digunakan. Langkah kedua adalah pelaksanaan mengumpulkan data sesuai dengan metode yang dipilih seperti wawancara, observasi, survei, dan lainnya dengan melakukan pencatatan atau dokumentasi data. Langkah ketiga adalah mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya lalu menarik kesimpulannya untuk dijadikan susunan laporan penelitian dengan format yang sistematis.

Dalam penyusunan naskah film ini, metode penelitian dilakukan untuk memahami fenomena pubertas, khususnya pengalaman menstruasi pertama bagi remaja perempuan, serta menggali perspektif sosial dan psikologis yang relevan dengan tema yang diangkat.

## 1. Studi Literatur

Menurut P. Indra dan Cahya Ningrum (2019, hlm. 25), studi literatur merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan serta menyajikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Informasi tersebut dapat bersumber dari berbagai referensi, seperti buku ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian terbaru maupun terdahulu, artikel atau jurnal, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penelitian ini, studi literatur menjadi landasan utama yang memerlukan analisis mendalam agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tema pubertas, khususnya pengalaman menstruasi pertama, serta bagaimana tema tersebut direpresentasikan ke berbagai media, terutama film. Studi literatur mencakup kajian terhadap buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta film yang memiliki kesamaan dengan film dan naskah yang dibuat.

## 2. Wawancara

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, wawancara yang dilakukan dengan narasumber secara mendalam tidak terpatok ruang dan waktu, namun disesuaikan

dengan konteks yang dirasa paling tepat untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam, rinci dan valid.

Berikut adalah informan atau subjek narasumber yang telah melakukan wawancara:

*Tabel 1* Daftar Narasumber

No	Nama Narasumber	Keterangan
1	Desi	Key Informan
2	Yanti Rahmawati	Regular Informan
3	Rezna	Terapis Anak
4	Devy Sekar Ayu	Psikolog Klinis
5	Futria	Penulis Naskah
6	Swastika Nohara	Penulis Naskah

a) Desi

Seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Madiun dan lahir pada tahun 1995, menceritakan pengalaman pertamanya mengalami menstruasi saat duduk di bangku kelas 2 SMP.

b) Yanti Rahmawati

Yanti merupakan fresh graduate jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Bandung. Mengalami menstruasi pertama di usianya sekitar 14 tahun dimana dia sedang menempuh pendidikan di bangku kelas 2 SMP.

c) Rezna

Ibu Rezna, M.Psi., Psikolog Anak dan Remaja, yang memberikan pandangannya mengenai pengalaman menstruasi pertama pada anak perempuan.

d) Devy Sekar Ayu

Devy Sekar Ayu Ningrum M.Psi, Psikolog yang merupakan lulusan Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani pada 2012 dan Universitas Kristen Maranatha pada 2018.

Saat ini, Devy Sekar Ayu Ningrum M.Psi, Psikolog menjalani praktik di Cimahi, Jawa Barat. Ia juga tergabung sebagai anggota Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).

e) Futria

Futria, seorang penulis naskah yang juga pernah menempuh pendidikan sarjana di ISBI Bandung, ia menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya mengangkat tema menstruasi dalam karya film.

f) Swastika Nohara

Swastika Nohara S.Psi, M.A. adalah seorang penulis skenario film, serial, dokumenter, iklan, dan berbagai karya audio visual lainnya asal Indonesia. Karya-karyanya sering kali menggambarkan kegelisahan sosial dan budaya di Indonesia.

3. Survei

Survei dilakukan dengan mengumpulkan data lewat pengisian kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil survei tentang pengalaman menstruasi pertama, ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami menstruasi pertama pada rentang usia 9 hingga 16 tahun. Sebagian

besar responden sudah memiliki pemahaman awal tentang menstruasi sebelum mengalaminya, dengan sumber utama informasi berasal dari keluarga, terutama ibu dan saudara perempuan. Namun, masih ada sebagian responden yang tidak memiliki edukasi menstruasi sebelumnya.

Dari segi pengalaman fisik dan emosional, banyak yang merasakan gejala seperti sakit perut, sakit pinggang, atau perubahan suasana hati sebelum menstruasi pertama datang. Reaksi emosional yang umum terjadi saat mengalami menstruasi pertama adalah kaget, panik, bahkan ada yang merasa takut atau menangis. Kebanyakan responden pertama kali memberi tahu ibu mereka tentang pengalaman tersebut, dan sebagian besar ibu merespons dengan memberikan dukungan serta bimbingan.

Mengenai keterbukaan terhadap ayah, sebagian besar responden merasa nyaman atau tidak keberatan berbicara tentang menstruasi dengan ayah mereka, meskipun beberapa masih memilih untuk hanya berbagi dengan ibu atau teman sebaya. Selain itu, mayoritas responden tidak merasa malu untuk membeli pembalut sendiri, dan beberapa di antaranya merasa semakin percaya diri seiring bertambahnya usia.

Tantangan terbesar yang dihadapi saat mengalami menstruasi pertama umumnya berkaitan dengan ketidaknyamanan fisik, seperti nyeri perut dan kelelahan. Ada juga yang mengalami kesulitan karena bertepatan dengan momen penting seperti ujian atau kegiatan sekolah lainnya. Kesimpulannya, pengalaman menstruasi pertama bervariasi bagi setiap individu, tetapi

dukungan keluarga dan edukasi dini terbukti memainkan peran penting dalam membantu mereka melewati fase ini dengan lebih baik.



Gambar 1. Grafik Survei Pemahaman Menstruasi  
(Sumber: Respon Kuesioner Menstruasi Pertama)

Berdasarkan survei yang melibatkan 87 responden, ditemukan bahwa seluruh responden (93%) sudah mengetahui tentang menstruasi sebelum mengalaminya. Namun, hanya 19,5% responden yang mengaku mendapatkan edukasi tentang menstruasi sebelum mengalaminya. Selain itu, 52,87% responden merasa nyaman berbicara dengan ayah mereka mengenai menstruasi, sementara sebagian lainnya merasa kurang nyaman. Dalam hal pembelian pembalut, hanya 5,75% responden yang merasa malu untuk membeli pembalut saat pertama kali menstruasi. Namun, seiring waktu, 37,93% responden mengaku sudah tidak merasa malu lagi untuk membeli pembalut.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan awal tentang menstruasi, edukasi yang lebih intensif masih diperlukan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi pengalaman menstruasi pertama. Selain itu, adanya perubahan

sikap terhadap pembelian pembalut menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman yang lebih baik seiring bertambahnya usia.

#### 4. Analisis Data Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, dilakukan analisis data untuk menunjang hasil riset dengan pengembangan karya yang akan dibuat. Berikut data yang telah dianalisis dan bersangkutan dengan cerita:

Rata-rata remaja perempuan mengalami menstruasi pertama pada usia 12-14 tahun dan menstruasi pertama adalah suatu hal yang membuat kaget remaja perempuan apalagi yang sebelumnya hanya mendapatkan sedikit edukasi dari lingkungannya. Menstruasi merupakan hal yang dianggap memalukan dan tidak perlu dibahas dengan Ayah. Remaja perempuan cenderung tidak membeli pembalut sendiri saat pertama menstruasi, selalu dibeli oleh Ibu. Tapi saat terpaksa harus membelinya sendiri, mereka merasa malu untuk sekedar membelinya, apalagi kalau penjualnya merupakan seorang laki-laki. Menstruasi dianggap hal tabu yang tidak nyaman atau memalukan untuk dibahas di depan umum.

#### **E. METODE PENCIPTAAN**

Metode penciptaan dalam penyusunan naskah ini dilakukan dengan sistematis dengan pendekatan ilmiah dan kreatif. Metode ini memiliki keterkaitan erat dengan metode penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, serta mencakup tiga tahapan utama yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

### 1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap pertama ini, penggalan ide-ide yang muncul dan terasa menarik maka dipilih sesuai dengan kedekatan masing-masing isu tersebut untuk dikembangkan.

### 2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, dilakukan riset mendalam terhadap tema yang diangkat dalam naskah. Tahapan ini meliputi tiga bagian yaitu, yang pertama adalah menganalisis bagaimana persepsi masyarakat mengenai menstruasi dan bagaimana perasaan canggung atau malu muncul dalam situasi tertentu.

Kedua, melakukan wawancara dengan remaja perempuan yang telah mengalami menstruasi pertama kali untuk memahami konflik batin mereka, melakukan survei melalui kuesioner untuk mengetahui pola umum pengalaman menstruasi pertama di kalangan remaja.

Ketiga, Menganalisis film dengan tema serupa seperti *Turning Red* untuk memahami pendekatan yang telah digunakan sebelumnya.

Hasil dari tahap perencanaan ini adalah kumpulan data yang menjadi dasar dalam perancangan naskah film.

### 3. Tahap Perwujudan

Pada tahap ini, hasil dari perancangan akan dikembangkan menjadi bentuk yang lebih konkret dalam proses penyusunan naskah seperti menentukan garis besar cerita dengan menuliskan premis hingga menyusun sinopsis untuk memberikan gambaran awal mengenai alur cerita, merancang karakter utama

serta menentukan latar tempat yang sesuai dengan cerita, menyusun outline dan mengembangkan treatment atau deskripsi cerita yang lebih mendetail, lalu diakhiri dengan menulis skenario berdasarkan struktur penceritaan yang dipakai serta menggunakan pendekatan dramatik dan sentuhan komedi ringan untuk menjaga keseimbangan antara ketegangan emosional dan humor dalam cerita.

Hasil dari tahap perwujudan ini adalah naskah atau skenario yang utuh dan siap diproduksi.

## **F. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang ingin disampaikan dalam pembuatan karya ini adalah:

- a) Membangun konsep penceritaan dengan tema pubertas
- b) Merepresentasikan konflik batin (inner conflict) karakter utama dalam film
- c) Pengaplikasian struktur penceritaan empat babak dalam skenario film pendek

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat Khusus**

Pembuatan naskah film ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Selain itu, dalam penciptaan karya naskah film ini untuk pengembangan diri sebagai penulis skenario dalam membuat sebuah alur cerita dalam film.

b. Manfaat Umum

Pembuatan karya naskah film ini diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat luas khususnya remaja perempuan yang sedang atau belum mengalami menstruasi, dan diharapkan dapat memberi pelajaran positif bagi semua kalangan.

